

ANALISIS RANTAI NILAI IKAN LELE DI KABUPATEN SLEMAN

Dina Arfianti Saragih¹⁾, Suhatmini Hardyastuti²⁾, Jangkung Handoyo Mulyo³⁾

¹⁾ Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada

²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

³⁾ Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

Email: deena_arfi@yahoo.com

Abstract

The objective of this research were to analyze value chain of catfish, relationship between catfish production and factor of production inputs and relationship between catfish farmers income and price of production inputs. The respondents are catfish farmer and wholesalers. The results indicates that critical factors that hamper catfish production and farmers income are capital, fry supply, fry quality, availability of water, water quality, feed, farm design, over production, fluctuation price.

Keyword : Value chain analysis, catfish, aquaculture, Sleman regency

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perikanan yang memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan adalah ikan lele (*Clarias sp*). Dikatakan memiliki prospek cerah karena ikan lele merupakan salah satu komoditas unggulan. Dikatakan unggulan karena hampir setiap daerah di Indonesia membudidayakan ikan lele, dan juga ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sangat digemari oleh masyarakat.

Agribisnis ikan lele merupakan suatu kegiatan bisnis mulai dari hulu hingga hilir yaitu mulai dari produsen hingga ikan lele tersebut sampai ke tangan konsumen. Di beberapa daerah, agribisnis ikan lele merupakan salah satu penyumbang pendapatan daerah dikarenakan agribisnis ikan lele telah menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat.

Menurut Kholish 2012, kegiatan budidaya ikan lele ternyata mampu menggerakkan roda ekonomi rakyat. Ribuan masyarakat terlibat dalam kegiatan budidaya ikan lele, mulai dari pembenihan, pembesaran, pabrik pakan, sektor transportasi, hingga pedagang, semua terlibat dalam kontinuitas sistem tersendiri.

Berdasarkan data Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) tahun 2003 dalam Kholish 2012, Yogyakarta merupakan penyumbang produksi ikan lele nasional dengan jumlah sumbangan sebesar 4,4 %.

Salah satu Kabupaten yang memiliki potensi perikanan budidaya khususnya ikan lele adalah Kabupaten Sleman, hal ini dikarenakan Kabupaten Sleman tidak memiliki laut sehingga luas daratan yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman dapat digunakan untuk bisnis budidaya ikan lele. Selain itu juga Kabupaten Sleman merupakan penyumbang

terbesar ikan lele di Yogyakarta. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sleman Dalam Angka tahun 2012 produksi ikan lele di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2009 sebesar 43.965,80 kg/tahun, 2010 sebesar 48.814,60 kg/tahun dan tahun 2011 sebesar 51.994,50 kg/tahun.

Permintaan akan ikan lele di DIY semakin meningkat. Berdasarkan Dinas kelautan dan Perikanan DIY, peningkatan permintaan ikan lele dapat di lihat dari banyaknya ikan yang masuk di DIY dimana pada tahun 2007 – 2012 ikan yang masuk ke DIY berkisar antara 41.782,45 – 55.732,40 Ton. Ikan yang masuk ke DIY berasal dari Boyolali, Semarang, Pati, Tulung Agung dan daerah lain di sekitar DIY.

Dampak dari banyaknya jumlah ikan yang masuk ke DIY berdampak pada harga ikan salah satunya harga ikan lele. harga ikan lele ditentukan oleh persediaan ikan lele di pasar sehingga produsen ikan lele di Kabupaten Sleman hanya dapat mengikuti harga yang berlaku di pasar yang ditentukan oleh pedagang pengepul ikan lele.

Harga lele di pasar tidak dapat ditentukan oleh produsen ikan lele. akan tetapi walaupun produsen ikan lele tidak dapat menentukan harga ikan lele yang mereka hasilkan, produsen dapat memperbaiki kegiatan produksi untuk meningkatkan pendapatan yaitu dengan melakukan analisis rantai nilai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kaulitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi, mema-parkan dan membahas seluruh aktivitas rantai nilai berdasarkan fakta yang ada dengan menggunakan alat analisa, dan peneliti juga akan membahas penelitian ini berdasarkan nilai-nilai yang dihitung dengan meng-gunakan perhitungan alat analisa berdasarkan data yang diperoleh.

Metode pengambilan Sampel

Daerah penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dikarenakan Kabupaten Sleman merupakan kabupaten Sentra budidaya ikan lele. Dimana Kabupaten Sleman merupakan penghasil benih dan Ikan lele konsumsi terbesar di DIY. Penelitian dilakukan di 4 Kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman yaitu Kecamatan Seyegan, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Godean. Pengambilan sampel menggunakan 4 teknik yaitu *area sampling*, *purposive sampling*, *proportional random sampling* dan *snowball sampling*.

Menurut Riduwan (2013), *Area sampling (cluster sampling)* adalah teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang ada. Menurut Soekartawi (1995), *purposive sampling* adalah teknik yang dilakukan dengan sengaja (tidak random) terhadap beberapa objek penelitian, sehingga

diharapkan kriteria sampel yang digunakan benar-benar sesuai, sedangkan *proportional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak namun proporsional, sehingga semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

Menurut Riduwan (2013), *snowball sampling* adalah teknik *sampling* yang semula berjumlah kecil kemudian anggota sampel mengajak temannya untuk dijadikan sampel. Menurut Sugiyono (2011), *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertamanya dipilih satu atau dua orang, tetapi karena belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain berdasarkan keterangan orang sebelumnya sehingga dapat melengkapi kebutuhan data.

1. Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pembenih, pembesaran dan pedagang pengepul ikan lele. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang, dengan pembagian 20 pembenih ikan lele di wilayah timur (Kecamatan Kalasan dan Godean), 30 pembudidaya pembesaran ikan lele di wilayah barat (Kecamatan Seyegan dan Moyudan) dan 10 pedagang pengepul ikan lele. Ditetapkan Kecamatan Seyegan dan Moyudan sebagai kecamatan yang mewakili Kabupaten Sleman dikarenakan Kecamatan Seyegan dan Moyudan merupakan kecamatan yang paling banyak menghasilkan ikan lele konsumsi.

Metode Analisis Data

1. Analisis Rantai Nilai

Menganalisis aktivitas primer dan aktivitas pendukung. Selain menganalisis aktivitas, dalam penelitian ini juga menganalisis margin di setiap bagian dalam rantai nilai.

2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Ikan Lele

$$\ln Y_1 = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + u_1$$

Keterangan :

Y_1 = Produksi Ikan Lele (Rp/kg)

X_1 = Luas Lahan (m^2)

X_2 = Jumlah benih (ekor)

X_3 = Jumlah pakan (kg)

X_4 = Jumlah tenaga kerja (HKO)

X_5 = Jumlah probiotik (botol)

α = Konstanta atau *intercept*

u_1 = Variabel pengganggu atau *disturbance variable*

3. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pembudidaya Ikan Lele.

$$\ln Y_1 = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_{21} + \beta_2 \ln X_{22} + \beta_3 \ln X_{23} + \beta_4 \ln X_{24} + \beta_5 \ln X_{25} + \beta_6 \ln X_{26} + \beta_7 \ln X_{27} + \beta_8 \ln X_{28} + \beta_9 \ln X_{29} + u_1$$

Keterangan :

Y_1 = Pendapatan Pembudidaya Ikan Lele (Rp/kg)

X_{21} = Harga Pakan (Rp/kg)

X_{22} = Harga BBM/listrik (Rp)

X_{23} = Harga Benih (Rp/ekor)

- X_{24} = Luas Kolam (m^2)
 X_{25} = Upah tenaga kerja (Rp/HKSP)
 α = Konstanta atau *intercept*
 $u1$ = Variabel pengganggu atau *disturbance variable*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sampel responden dalam penelitian ini diambil sejumlah 60 orang yang terdiri dari 20 pembudidaya ikan lele, 30 pembudidaya ikan lele, 10 pengepul ikan lele yang berada di Kabupaten Sleman.

Identitas Responden

Pembudidaya ikan lele di Kabupaten Sleman masuk ke dalam umur produktif sebesar 50% berumur 20-40 tahun dan 50% berumur 50-60 tahun. Pendidikan pembudidaya sampel sebesar 86% SMA dan 14% perguruan tinggi. Sampel pembudidaya ikan lele masuk ke dalam kelompok lanjut dimana pengalaman budidaya sudah berada di atas rata-rata yaitu di atas 5 tahun.

Umur, pendidikan, dan pengalaman sangat berpengaruh dalam pengembangan usaha.

Memetakan Rantai Nilai Ikan lele

Proses Inti Dalam Rantai Nilai Ikan Lele

Tujuan dari memetakan rantai nilai adalah untuk mengetahui proses apa saja yang terjadi mulai dari input/sarana produksi pada kegiatan awal sampai input/sarana produksi ikan lele sampai ke konsumen akhir. Menurut Aciar (2012), suatu rantai nilai mencakup

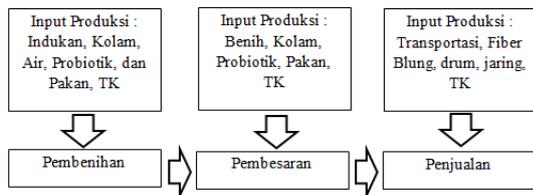
serangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan keluaran tertentu. Kegiatan ini mencakup tahap pembuatan konsep dan perancangan, proses diperolehnya input/sarana produksi, proses produksi, kegiatan pemasaran dan distribusi, serta kinerja layanan purna jual. Seluruh kegiatan itu membentuk keseluruhan "rantai" yang menghubungkan produsen dan konsumen, dan tiap kegiatan menambahkan nilai pada produk akhir.

Menurut Porter (1985) rantai nilai perusahaan adalah teori tentang perusahaan yang memandang perusahaan sebagai sekumpulan fungsi produksi yang terpisah tetapi berkaitan, seandainya fungsi produksi didefinisikan sebagai aktivitas. Perumusan rantai nilai berfokus pada bagaimana aktivitas ini menciptakan nilai dan apa yang menentukan biaya mereka., sehingga perusahaan mendapatkan kebebasan yang besar sekali dalam menentukan bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut diintegrasikan. Proses inti dalam rantai nilai ikan lele ada 3 kegiatan yaitu pembenihan, pembesaran, dan pengepul.

Rantai nilai ikan lele di Kabupaten Sleman dibagi menjadi 3 kegiatan sebelum ikan lele sampai ke konsumen akhir. Para produsen ikan lele menjual ikan lele hasil panennya langsung ke pengepul, mereka tidak melakukan pengiriman ke provinsi di luar DIY. Ikan lele yang sudah dipanen dijual dalam bentuk hidup dan pengepul memilih sendiri ikan lele mana yang akan mereka beli berdasarkan jumlah per kg. Setelah ikan lele dibeli oleh pengepul kemudian ikan lele

dimasukkan ke dalam fiber blung dan dibawa ke pasar ikan untuk dijual. Setelah ikan lele dibeli pengepul pembudidaya hanya mempunyai informasi sebatas harga yang berlaku pada saat itu sesuai perjanjian dengan pengepul. Harga yang berlaku sesuai dengan harga pasar di tingkat pembudidaya ikan lele.

Adapun proses inti rantai nilai ikan lele adalah seperti gambar di bawah ini :



Gambar 1. Pemetaan Proses Inti Rantai Nilai Ikan Lele.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa rantai nilai ikan lele di Kabupaten Sleman masih berbentuk sederhana dan linier. Kegiatan rantai nilai dimulai dari pembenihan ke pembesaran hingga akhirnya ikan lele konsumsi sampai ke konsumen akhir.

1. Pembenihan

Dalam kegiatan pembenihan para pembenih mendapatkan indukan yang berasal dari Unit pelaksana Teknis (UPT) Pusat milik Kementerian dan Perikanan. Adapun kegiatan yang dilakukan pembenih untuk menghasilkan benih ikan lele adalah sebagai berikut :

- Pemilihan Indukan
- Pemeliharaan Indukan
- Sumber Air
- Pemijahan
- Pemeliharaan Benih Ikan Lele
- Pemberian Pakan
- Panen Benih

h. Pengangkutan Benih

2. Pembesaran

Kegiatan pembesaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan ikan lele ukuran konsumsi. Di dalam kegiatan pembesaran, ikan lele dipelihara sampai ukuran panen. Ukuran konsumsi di pasar adalah sekitar 8 – 12 ekor/kg. Adapun tahapan proses produksi pembesaran ikan lele adalah sebagai berikut :

- Persiapan kolam
- Penebaran benih
- Pengelolaan air
- Pemberian pakan
- Hama dan Penyakit
- Panen

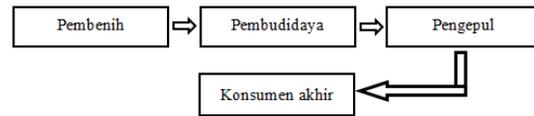
3. Pedagang Pengepul

Pada saat membeli hasil panen ikan lele, pedagang ikan lele memilih ikan lele berdasarkan ukuran/kg. Ukuran ikan lele yang dominan dibeli oleh pedagang ikan lele adalah ikan lele yang berukuran 8 ekor/kg.

Ikan lele yang telah dibeli dari pembudidaya ikan lele konsumsi kemudian dibawa ke pasar ikan. Di pasar ikan lele tersebut dipindahkan ke dalam kolam penampungan, kemudian langsung dijual ke konsumen. Harga ikan lele yang berlaku pada saat penelitian ditingkat konsumen akhir adalah Rp. 19.000/kg.

B. Memetakan Pelaku Dalam Rantai Nilai Ikan Lele

Dalam rantai nilai ikan lele di Kabupaten Sleman ada 3 pihak yang terlibat sehingga ikan lele konsumsi sampai ke konsumen. Adapun 3 pihak tersebut adalah pembenih, pembudidaya dan pengepul. Masing-masing pihak mengeluarkan input sendiri-sendiri yang berpengaruh pada biaya dan pendapatan masing-masing pihak dalam rantai nilai



Gambar 2. Pelaku Dalam Rantai Nilai

C. Menganalisis Biaya dan Pendapatan Dalam Rantai Nilai Ikan Lele

Setiap pelaku dalam rantai nilai memiliki biaya untuk menghasilkan produknya. Ada 2 jenis biaya dalam kegiatan pembenihan, pembesaran dan pengepul yaitu biaya operasional (biaya variabel dan biaya tetap) dan biaya investasi.

1. Analisis Pendapatan Pelaku Dalam Rantai Nilai Ikan Lele.

Tabel 1. Perbandingan Pendapatan Pelaku Rantai Nilai Ikan Lele Dalam 1 Periode Produksi di Kabupaten Sleman

No	Keterangan	Pembenih	Pembesaran	Pengepul
1	Produksi	76.750 ekor	4.638 kg	400 kg
2	Penerimaan	Rp. 12.550.250	Rp. 71.889.509	Rp. 7.600.000
3	Biaya Variabel	Rp. 2.245.450	Rp. 51.539.108	Rp. 6.400.000
4	Biaya Tetap	Rp. 763.152,65	Rp. 648.406	Rp. 154.917
Pendapatan		Rp. 9.541.647	Rp. 19.701.995	Rp. 1.054.083

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2014

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Pelaku Rantai Nilai Ikan Lele Dalam 1 Bulan Produksi di Kabupaten Sleman

No	Keterangan	Pembenih	Pembesaran	Pengepul
1	Produksi	38.375 ekor	1.546 kg	6.000 kg
2	Penerimaan	Rp. 6.715.625	Rp. 23.963.170	Rp. 114.000.000
3	Biaya Variabel	Rp. 1.122.725	Rp. 17.179.703	Rp. 96.000.000
4	Biaya Tetap	Rp. 763.153	Rp. 648.406	Rp. 154.917
Pendapatan		Rp. 4.829.747	Rp. 6.135.061	Rp. 17.845.083

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 2 dapat di lihat pelaku dalam rantai nilai memperoleh pendapatan terbesar adalah pedagang pengepul.

Analisis Margin Rantai Nilai Ikan Lele

Tujuan dari menghitung margin pelaku rantai nilai adalah untuk mengetahui

Pedagang pengepul merupakan pelaku yang menentukan harga berdasarkan jumlah ikan lele yang ada di pasar posisi keuangan dan distribusi manfaat para pelaku dalam rantai nilai ikan lele.

Tabel 3. Rasio Keuangan Pelaku Rantai Nilai Lele 1Kali Produksi di Kabupaten Sleman

No	Keterangan	Pembenih	Pembesaran	Pengepul
1	Pendapatan Bersih	Rp. 9.541.647	Rp. 19.701.995	Rp. 1.045.083
2	Margin Bersih	Rp. 124	Rp. 4.248	Rp. 2.613
3	Margin Laba Bersih	71%	27%	14%
4	BEP Produksi	17.167 ekor	3.367 kg	345 kg
5	BEP Harga	Rp. 39	Rp. 11.252	Rp. 16.387

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2014

Tabel 4. Rasio Keuangan Pelaku Rantai Nilai Lele Dalam 1 Bulan Produksi di Kabupaten Sleman

No	Keterangan	Pembenih	Pembesaran	Pengepul
1	Pendapatan Bersih	Rp. 4.829.747	Rp. 6.135.061	Rp. 17.845.083
2	Margin Bersih	Rp. 126	Rp. 3.968	Rp. 2.974
3	Margin Laba Bersih	72%	26%	16%
4	BEP Produksi	10.776 ekor	1.150 kg	5.061 kg
5	BEP Harga	Rp. 126	Rp. 11.532	Rp. 16.026

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2014

Hambatan Dalam Rantai Nilai Lele

Kabupaten Sleman merupakan Kabupaten yang paling banyak memproduksi ikan lele konsumsi dibandingkan oleh kabupaten lain di DIY. Akan tetapi di dalam kegiatan budidaya ikan lele para memiliki beberapa tantangan didalam mengusahakan usaha budidaya ikan lele mulai dari pembenihan sampai dengan pembesaran. Adapun permasalahan dalam rantai nilai ikan lele adalah sebagai berikut :

1. Modal
2. Pasokan Benih
3. Kualitas Benih
4. Ketersediaan Air
5. Kualitas Air

6. Pakan
7. Letak Kolam
8. Kelebihan Produksi
9. Fluktuasi Harga
10. Manajemen Pakan

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Lele di Kabupaten Sleman.

Tujuan dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ikan lele di Kabupaten Sleman adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi ikan lele terhadap produksi lele serta seberapa besar faktor tersebut menghambat produksi ikan lele.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pembudidaya Ikan Lele Di Kabupaten Sleman

Variabel	Koefisien Regresi	Sig t
Intercept	0,596 ^{ns}	0,141
Luas Lahan (Ln X ₁)	-1,074***	0,000
Jumlah Benih (Ln X ₂)	0,006 ^{ns}	0,862
Jumlah pakan (Ln X ₃)	0,945***	0,000
Jumlah TK (Ln X ₄)	0,046 ^{ns}	0,130
Jumlah Probiotik (Ln X ₅)	0,006 ^{ns}	0,595
Adjust R Square		0,98
Sig. F		0,000
N		30

Keterangan : *** Signifikansi pada $\alpha = 0,01$
 ** Signifikansi pada $\alpha = 0,05$
 ns = non-signifikan

Sumber : Analisis data Primer, 2014

Nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,98 (98%). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel bebas (X₁, X₂, X₃, . . ., X_n) terhadap variabel terikat (Y) sebesar 98%. Sehubungan dengan itu, variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model regresi produksi ikan lele dikatakan mampu menjelaskan sebesar 98% variabel terikatnya (produksi ikan lele). Sementara itu, sisanya yang sebesar 2% adalah pengaruh atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada model regresi tersebut.

Nilai Sig F sebesar 0,000. Nilai Sig F 0,000 < 0,05 hal ini dapat diartikan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model regresi produksi ikan lele yaitu luas lahan (X₁), jumlah benih (X₂), jumlah pakan (X₃), jumlah tenaga kerja (X₄) dan jumlah probiotik (X₅) secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata terhadap produksi lele (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig F > 0,05.

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar masing-masing-variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄) mempengaruhi variabel terikat (Y). Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa :

Luas lahan (X₁) berpengaruh secara signifikan terhadap produksi ikan lele. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dimana (0,000 < 0,05), artinya luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi ikan lele (Y). Pengaruh tingkat penggunaan luas lahan ditunjukkan oleh koefisien regresi luas lahan bernilai negatif (- 1,074). Hal ini dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1 % luas lahan akan menurunkan produksi sebesar 1,074 %.

Jumlah pakan (X₃) berpengaruh secara signifikan terhadap produksi ikan lele. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dimana (0,000 < 0,05), artinya jumlah pakan berpengaruh secara nyata terhadap produksi ikan lele (Y). Koefisien regresi jumlah pakan

bernilai positif (0,945), artinya penambahan jumlah pakan sebesar 1 % akan meningkatkan produksi ikan lele sebesar 0,945 %.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Lele Konsumsi di Kabupaten Sleman

Pada tabel 6 nilai Adjusted R2 sebesar 0,066 (6,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel bebas (X1, X2, X3, . . ., Xn) terhadap variabel terikat (Y) sebesar 6,6 %. Sehubungan dengan itu, variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model regresi pendapatan pembudidaya ikan lele hanya mampu menjelaskan sebesar 6,6 % variabel terikatnya (pendapatan pembudidaya ikan lele). Sementara itu, sisanya yang sebesar 93,4 % adalah pengaruh atau dijelaskan oleh

variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada model regresi tersebut.

Nilai Sig F sebesar 1,510. Nilai Sig F $1,510 > 0,05$ hal ini dapat diartikan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model regresi pendapatan pembudidaya ikan lele yaitu harga pakan (X₁), harga BBM/listrik (X₂), harga benih (X₃), dan luas kolam (X₄) secara bersama-sama tidak pengaruh nyata terhadap pendapatan pembudidaya ikan lele (Y).

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar masing-masing-masing variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄) mempengaruhi variabel terikat (Y). Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa harga pakan (X₁), harga BBM/listrik (X₂), harga benih (X₃), Luas kolam (X₄) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pembudidaya pembesaran ikan lele.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pembudidaya Ikan Lele Konsumsi Di Kabupaten Sleman

Variabel	Koefisien Regresi	Sig t
(Constant)	28,303 ^{ns}	0,597
Harga Pakan (Ln X ₁)	- 1,269 ^{ns}	0,944
Harga BBM/Listrik (Ln X ₂)	- 1,383 ^{ns}	0,281
Harga Benih (Ln X ₃)	1,223 ^{ns}	0,621
Luas Kolam (Ln X ₄)	0,175 ^{ns}	0,795
Adjust R Square		0,066
Sig. F		0,230
N		30

Keterangan : *** Signifikansi pada $\alpha = 0,01$
 ** Signifikansi pada $\alpha = 0,05$
 ns = non-signifikan

Sumber : Analisis data Primer, 2014

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis rantai nilai lele di Kabupaten Sleman maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan rantai nilai lele di Kabupaten Sleman masih sederhana dimana hanya ada 3 pelaku dalam rantai nilai ikan lele yaitu pembenih, pembudidaya

- pembesaran dan pedagang pengepul. Lele konsumsi yang dihasilkan hanya dijual langsung ke pedagang pengepul dan dijual di pasar ikan di sekitar Kabupaten Sleman.
2. Pelaku yang memperoleh margin laba terbesar dalam rantai nilai lele di kabupaten Sleman adalah pedagang pengepul.
 3. Permasalahan dalam rantai nilai lele di Kabupaten Sleman adalah modal, pasokan benih, kualitas benih, ketersediaan air, kualitas air, pakan, letak kolam, kelebihan produksi, fluktuasi harga dan manajemen pakan.
 4. Faktor produksi yang mempengaruhi produksi lele adalah luas lahan dan jumlah pakan.
 5. Faktor harga pakan, harga BBM/listrik, harga benih, dan luas kolam tidak mempengaruhi pendapatan pembudidaya pembesaran ikan lele.

DAFTAR PUSTAKA

- Aciar. 2012. Membuat Rantai Nilai Lebih Berpihak Pada Kaum Miskin. Buku Pegangan Bagi Praktisi Analisis Rantai Nilai. *Australian Government. Australian Centre for International Agricultural Research.*
- Badan Pusat Statistik, 2012. Kabupaten Sleman Dalam Angka 2012. BPS. Yogyakarta.
- Dislautkan. 2013. Data Profil 2013. Dinas Kelautan dan Perikanan 2013.
- Riduwan, 2013. Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika. Bandung. Alfabeta.
- Mahyudin, Kholish. 2012. Panduan Lengkap Agribisnis Lele. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Porter, M (1985). *Competitive advantage: creating and sustaining superior performance.* New York. The free press.